

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini dikenal dengan masa abu-abu. Dimana dalam masa ini mereka dirundung rasa ego yang besar, sehingga membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka memiliki rasa keingintahuan yang begitu besar sehingga jika tidak tertanam hal positif dalam diri mereka dan lengah dalam mengawasi mereka, maka berbagai hal negatif ingin dicobanya. (Achmad Nawawi, 2018:121)

Generasi muda (remaja) yang memiliki rasa ingin tahu tidak cukup hanya diberikan siraman rohani yang isinya sejumlah ajaran agama yang kemudian ditelan secara mentah-mentah, melainkan ajaran tersebut harus ditelaah lebih dalam sehingga generasi muda benar-benar telah mengetahui mengapa mereka harus belajar ilmu tersebut.

Pada saat sekarang ini banyak sekali remaja-remaja yang sikap keberagamannya sangat memprihatinkan, terutama dalam masalah akhlak atau tingkah laku mereka, misalnya banyak remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal, seperti aksi tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, pakaian seksi, dan kenakan-kenakalan lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kiranya memerlukan suatu upaya penyelamatan generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai Islam. Perlu diadakan suatu pembinaan akhlak terhadap remaja salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai Islam kedalam diri mereka, agar mereka dapat terselamatkan dari zona degradasi moral. (Abdullah, 2019:232)

Pendidikan agama islam memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat kita lihat dalam bentuk dan wujudnya seperti perlengkapan belajar mengajar, tenaga pendidik yang berkompeten dalam bidangnya, dan tempat proses belajar mengajar yaitu berupa masjid, madrasah, ataupun yang lainnya. Sebagai sarana perkembangan pengetahuan umum di selenggarakan secara formal di beberapa sekolah, sedangkan informal dalam keluarga, dan non formal di selenggarakan oleh masyarakat yang

bertempat di sekitar lingkungan masjid dan mushollah sebagai sarana dakwah dan penyebaran agama islam dengan tujuan untuk membentuk karakter jamaahnya agar menjadi sosok manusia yang beriman, berilmu dan beramal shaleh. (Nawawi, 2018:122)

Islam merupakan pedoman hidup bagi manusia, karena seluruh kehidupan manusia telah diatur didalamnya. Di samping itu juga, Islam mewajibkan kepada para pemeluknya untuk mendakwahkan sekaligus mengsiarkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah diri dari yang munkar, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (Depag RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, 2010:63)

Lingkungan masyarakat sebagai salah satu lingkungan pendidikan, telah diakui serta memegang peranan penting dalam memberdayakan ummat (masyarakat) dalam berbagai aspek, terutama aspek kehidupan beragama. Maka tidak heran jika akhir-akhir ini pendidikan berbasis masyarakat semakin mendapatkan perhatian yang besar, baik dari pemerintah maupun pakar-pakar pendidikan. Dan salah satu kegiatan pendidikan yang berbasis masyarakat dan saat ini sedang berkembang yakni lembaga majelis taklim (pengajian). (Heri Susanto, 2010:11)

Seperti program kegiatan yang diadakan oleh IRMAS Al-Ikhlas di Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon adalah pengadaan kegiatan pengajian rutin (majelis taklim) yang mengkaji kitab Ta’lim Al-Muta’allim, dimana kegiatan ini biasa dilakukan sebagai bentuk perkumpulan remaja untuk bersilaturahmi dan belajar ilmu agama, kegiatan tersebut berbasis di Masjid dan bertujuan untuk mensiarkan agama Islam serta memberikan wadah untuk para remaja sekitar agar senantiasa menyibukkan diri dengan kegiatan yang positif.

Pada masa sekarang keadaan akhlak dan adab sopan santun remaja sekitar yang kian mulai pudar terutama adab-adab dalam menuntut ilmu

dan kurangnya sikap ta'dzim kepada guru ketika berada di majelis taklim. Seperti kurang menghormati terhadap guru, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, berjalan di hadapan sang guru, bermain handphone saat pengajian, sering mengobrol sendiri dengan temannya, acuh ketika guru datang, dan lain sebagainya.

Hal tersebut menjadi sorotan tersendiri bagi ketua IRMAS saudara Rizal, pembina IRMAS yaitu Kang Mista, dan Al-Ustadz Ahmad Taufik sebagai penanggung jawab IRMAS Al-Ikhlas sekaligus guru di pengajian rutin, untuk kemudian mengambil kajian Kitab Ta'lim Al-Muta'allim sebagai bahan rujukan yang dimuat dalam kajian rutin setiap malam Senin ba'da isya yang bertempat di Masjid Jami' Al Ikhlas. Kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi jalan untuk memperbaiki akhlak para jamaahnya terkhusus para remaja yang kebanyakan diantara mereka masih menjadi pelajar di sekolah ataupun di kampus, agar mampu memahami bagaimana beretika yang baik dalam menuntut ilmu secara benar, sehingga ilmu yang didapatkan mereka bermanfaat. Karena akhlak itu lebih tinggi derajatnya dibanding ilmu dan sedikitnya sopan santun itu lebih berharga daripada banyaknya ilmu.

Dengan fenomena masalah tersebut, maka perlu adanya suatu penyelamatan agar para pelajar dapat memiliki sopan santun sebagai salah satu wujud seseorang yang terdidik dengan baik, yaitu dengan melakukan suatu pembinaan melalui kegiatan pengajian rutin Kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang diselenggarakan oleh organisasi yang dibentuk oleh masyarakat, yaitu melalui kegiatan majelis taklim dan Ikatan Remaja Masjid (IRMAS).

Adapun contoh sikap ta'dzim yang telah dijelaskan didalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim yaitu:

وَمِنْ تَوْفِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِي أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئُ الْكَلِمَ عِنْدَهُ
إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Termasuk dari memuliakan guru yaitu tidak berjalan didepannya, dan tidak duduk ditempatnya dan tidak mendahului dalam bertutur kata disisinya kecuali atas izinnya.”

وَلَا يُكْثِرَ الْكَلِمَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ لَهُ شَيْئاً عِنْدَ مَا لَتِهِ

“Tidak banyak bertutur kata dihadapannya dan tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu”. (Al-Jufri, 1995:27-28)

Dan juga sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan para penuntut ilmu untuk bersikap tenang lagi khidmat ketika seorang guru sedang menyampaikan ilmunya.

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَنَالُ إِلَّا بِالتَّوَاضُعِ وَالْقَاءِ السَّمْعِ وَتَوَاضَعُ الطَّالِبِ لِشَيْخِهِ رِفْعَةً وَذِلَّةً عِزُّ وَخُضُوعُهُ فَخْرٌ (رواه ابوا نعيم و عمر)

Artinya: “Belajarliah kalian semua,, dan belajarliah kalian semua dengan tenang dan khidmat, serta rendahkanlah diri kalian semua terhadap orang yang mengajarimu. Karena sesungguhnya ilmu tidaklah akan diperoleh dengan tanpa merendahkan diri/tawadhu’ dan selalu mendengarkan dengan seksama. Rendah dirinya seorang pelajar kepada gurunya dengan penuh pengagungan, dan rasa rendah diri itu merupakan wujud memuliakan dan merendahkan diri itu merupakan wujud memuliakan pula.” (HR.Abu Naim dan Umar). (Fathu Lillah, 2015:139)

Adapun metode pengajian kitab Ta’lim Al-Muta’allim yang digunakan di dalam pengajian tersebut adalah menggunakan metode bandongan yaitu seorang kyai atau gurunya membacakan, menerjemahkan, dan menerangkannya. Sedangkan santri atau muridnya mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa saja yang disampaikan oleh gurunya. Dan juga kitab Ta’lim Al-Muta’allim yang digunakan ketika pengajian yaitu memakai kitab yang terdapat makna arab melayu, contohnya adalah sebagai berikut :

وَمِنْ تَوْقِيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِي أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ وَلَا يَتَدَبَّرُ الْكَلِمَ عِنْدَهُ

انا غرساى پورو
اغ چورمان
لن اورا غارتي سفا مريد
اغ قچونى پورو
لن اورا الوغيره سفا مريد
اغ غارفي پورو
ايكو ينطا اورا ملاكو
سفا مريد
مراغ پورو
لن سنغه
سغتي چكو غاكي

اَلَا يَأْذِنُهٗ وَلَا يُكْتَمِرُ الْكَلِمَ عِنْدَهٗ وَلَا يَسْأَلُهٗ شَيْئًا عِنْدَ مَا لَتْهٖ
 نليکا نی بوسنی پورو
 اے سوبجی ۲
 لن اور ا ت کون سفا مرید
 انا اے غرسائی پورو
 اے پونھان
 لن اور اے کجہ ۲ ملک
 سفا مرید
 اے کوان اذنی
 پورو

Cerminan sikap ta'dzim atau menghormati guru kurang direalisasikan dalam aktivitas para remaja terutama pada saat kegiatan belajar mengajar, seperti kurang menghormati terhadap guru, tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, berjalan di hadapan sang guru, bermain handphone saat pengajian, sering mengobrol sendiri dengan temannya, acuh ketika guru datang, menjadi dorongan penulis untuk meneliti sejauh mana kegiatan pengajian rutin Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam membina sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlâs Desa Sindangmekar.

Maka berdasarkan permasalahan dari latar belakang tersebut penulis mengambil judul ***“KEGIATAN PENGAJIAN RUTIN KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DALAM MEMBINA SIKAP TA'DZIM REMAJA USIA 15-21 TAHUN KEPADA GURU DI MASJID JAMI' AL-IKHLAS DESA SINDANGMEKAR KECAMATAN DUKUPUNTANG KABUPATEN CIREBON.”***

IAIN SYEKH NURJATI
 CIREBON

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka fokus penelitian ini dibatasi dalam perumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana kegiatan pengajian rutin kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?
- b. Bagaimana sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?
- c. Bagaimana hubungan kegiatan pengajian rutin Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam membina sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana kegiatan pengajian rutin kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan kegiatan pengajian rutin Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dalam membina sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?
4. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil temuan ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi atas pentingnya pengadaan pengajian rutin dikalangan remaja dan kajian kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang diharapkan dapat menjadi jalan memperbaiki akhlak dan semangat dalam menuntut ilmu serta menghormati orang yang ahli ilmu. Dan juga penelitian ini bisa diangkat serta diteliti secara detail dan mendalam atau dijadikan bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

2. Secara praktis

a. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai temuan hasanah untuk mengetahui begitu pentingnya pengadaan kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh remaja masjid Al-Ikhlas dengan ditunjang dengan kajian keislaman agar dapat membimbing mereka ditengah pergaulan yang semakin mengkhawatirkan.

b. Masyarakat

Sebagai salah satu bahan acuan atau tolak ukur mengenai kehidupan beragama yang dimiliki oleh suatu masyarakat.

c. Remaja Masjid

Sebagai salah satu upaya evaluasi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan agar dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan pendidikan lebih maksimal lagi dalam masyarakat utamanya pada para remaja.

E. Kerangka Pemikiran

a. Kegiatan Pengajian Rutin

Menurut Poerwodarminto kegiatan merupakan kesibukan atau aktivitas. Secara lebih luas kegiatan dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik berupa ucapan, perbuatan ataupun kreatifitas ditengah lingkungan. (Icep Irham, 2019:23)

Sedangkan kata pengajian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara bahasa kata pengajian itu terbentuk dengan adanya

awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian, yaitu berarti pengajaran (ilmu-ilmu agama Islam) dan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang dikenal dengan majelis taklim.

Sedangkan menurut Nurul Huda (1990:5) majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antar sesamanya, dan diantara manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

Menurut Habib Chirzin tujuan dari pengajian (majelis taklim) adalah :

- 1) Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dan ketaqwaan.
- 2) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta.
- 3) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulus agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.
- 4) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga menciptakan kesatuan yang padat dan selaras. (Suriati, 2015:122-123)

b. Kitab Ta’lim Al-Muta’allim

Pengarang kitab Ta’lim al-Muta’allim adalah Syekh al-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Syekh Tajuddin Nu’man bin Ibrahim al-Zarnuji. Ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Burhanudin al-Islami. Adapun dikalangan para ulama belum ada kepastian tentang kelahirannya, begitupun dengan tahun wafatnya

yang berbeda-beda, yaitu ada yang mengatakan tahun 591 H, 593 H, dan 597 H. (Aly As'ad, 2007: 3)

Keistimewaan dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim adalah terletak pada materi-materi yang dikandung, sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar, dan lain sebagainya yang pada dasarnya didasarkan pada moral religius.

Secara umum kitab ini berisikan 13 pasal yang singkat-singkat, yaitu:

1. Pengertian ilmu dan keutamaannya.
2. Niat dikala belajar.
3. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar.
4. Menghormati ilmu dan ulama.
5. Ketekunan, kontinuitas, dan cita-cita luhur.
6. Permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya.
7. Tawakkal kepada Allah.
8. Masa belajar.
9. Kasih sayang dan memberi nasehat.
10. Mengambil pelajaran.
11. Wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat).
12. Penyebab hafalan lupa.
13. Masalah rezeki dan umur. (Fathu Lillah, 2015:31-32)

Dalam kitab ini khususnya di bagian bab 4 menjelaskan tentang menghormati ilmu dan ulama, yaitu menurut Syekh Al-Zarnuji menjelaskan cara memuliakan ilmu dan cara memuliakan para guru dan kyai selaku shohibul ilmi. Seseorang yang mencari ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan keutamaannya, terkecuali menghormati ilmu, para guru, kyai dan termasuk memuliakan ilmu ialah menulis dengan tulisan yang baik dan jelas, agar kita tidak menyesal dan dicaci maki oleh anak cucu kita.

Adapun adab yang tidak boleh dilakukan terhadap guru:

- 1) Tidak berjalan di depan guru
- 2) Tidak menduduki tempat yang diduduki seorang guru.
- 3) Tidak mendahului bicara dihadapan guru kecuali dengan izinnya.
- 4) Tidak duduk terlalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa.
- 5) Tidak melakukan hal-hal yang membuat pendidik tidak rela.
- 6) Menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya. (M. Fathu Lillah, 2015:18)

c. Sikap Ta'dzim

Menurut Notoatmodjo sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. (Eko Deddy, 2016:38)

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Ta'dzim (Takzim) berarti amat hormat, memberi hormat, pernyataan hormat.

Kata ta'dzim dalam bahasa inggrisnya adalah "*respect*" yang mempunyai makna sopan santun, menghormati dan mengagungkan orang yang lebih tua atau yang dituakan, misalnya seperti santri kepada kyai, atau murid kepada guru. (Suparjo, 2014:316)

Menurut A. Ma'ruf Asrori sikap ta'dzim diartikan lebih luas lagi yaitu bukan hanya bersikap sopan santun dan menghormati saja akan tetapi lebih dari itu, yaitu:

- a. Konsentrasi dan memperhatikan.
- b. Mendengarkan nasehat- nasehatnya.
- c. Meyakini dan merendahkan diri kepadanya. (Asrori, 1996:11-12)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap ta'dzim adalah suatu totalitas dari kegiatan rohani (jiwa) yang direalisasikan dengan perilaku dengan wujud sopan santun, menghormati orang lain dan mengagungkan guru.

Penjelasan tentang ta'dzim ini termuat dalam bab ke-4 yaitu pada bab cara menghormati guru dan ilmu dalam Kitab Ta'lim Al-muta'allim. Pada bab ini pembahasan ta'dzim kepada guru syekh al-zarnuji menjelaskan sebagai berikut:

- a. Murid tidak dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat tanpa menghormati ilmu dan guru.
- b. Hendaknya murid tidak berjalan di depan sang guru.
- c. Hendaknya murid tidak duduk di tempat duduk guru.
- d. Tidak memulai bicara pada guru tanpa seizin guru.
- e. Tidak bertanya apabila guru sedang lelah atau sibuk.
- f. Mencari kerelaan hati guru, menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan sang guru.

d. Remaja

Remaja merupakan tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja, luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun = masa remaja awal, 15-18 = tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun = masa remaja akhir. Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana tidak lagi anak-anak, akan tetapi belum dapat dipandang dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. (Zakiah Drajat, 1995:28)

Menurut (Jahja, 2011:238) mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- 1) Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama

hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.

- 2) Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- 3) Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- 4) Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- 5) Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab

yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

e. Guru

Di negara kita pendidik disebut juga dengan istilah guru, yaitu orang yang di gugu dan ditiru. Digugu dalam arti segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru dalam arti segala tingkah lakunya harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah ataupun diluar kelas. Lebih spesifiknya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. (Saehudin, 2004:94)

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushola, di rumah dan sebagainya. (Dewi Safitri, 2019:7)

Sementara pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. (Supardi, 2014:8)

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau metode penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.

1. Sumber Data Penelitian

Menurut Arikunto (2010:172) sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data. Apabila peneliti menggunakan wawancara

dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut dengan responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila menggunakan observasi maka sumber datanya adalah berupa benda, gerak, atau proses sesuatu. Apabila menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber datanya. (Suharsimi Arikunto, 2002:107)

Dalam penelitian ini, sumber data meliputi tiga unsur, yaitu:

- 1) *People* (orang), yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara.
- 2) *Place* (tempat), yaitu sumber data yang menyajikan data berupa keadaan diam dan bergerak. Data yang berupa keadaan diam yaitu ruangan, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Sedangkan keadaan yang bergerak adalah laju kendaraan.
- 3) *Paper* (kertas), yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain, untuk memperoleh datanya diperlukan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi yang berasal dari kertas-kertas (buku, majalah, dokumen, arsip, dan lain-lain), papan pengumuman, papan nama, dan sebagainya. (Sugiyono, 2018:240)

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dalam mengumpulkan data tentang kegiatan pengajian rutin remaja Masjid Jami' Al-Ikhlas Di Desa Sindang Mekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon di Desa Sindangmekar, tidak hanya bergantung kepada sumber data primer saja, namun juga menambahkan narasumber yang sekiranya dapat menambahkan informasi tentang obyek yang diteliti, seperti pembina IRMAS, tokoh agama, takmir masjid, dan juga didukung oleh referensi terkait kegiatan pengajian rutin kitab Ta'lim Al-Muta'allim dilingkungan sekitar dan dokumen yang meliputi sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengajian rutin remaja masjid.

2. Fokus Penelitian

Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan Kegiatan Pengajian Kegiatan Pengajian Rutin Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam membentuk sikap ta'dzim remaja usia 15-21 tahun kepada guru di Masjid Jami' Al-Ikhlas Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, meliputi bagaimana kegiatan pengajian rutинnya, bagaimana sikap ta'dzim remajanya kepada guru, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat kegiatan pengajian rutin tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara-cara tersebut menunjukkan pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat diperlihatkan penggunaannya. (Suharsimi Arikunto, 2002:134)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Menurut Subagyo metode observasi adalah pengamatan secara seksama suatu objek dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang. Ketika sudah melakukan kegiatan observasi kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Inti dari kegiatan observasi ini yaitu adanya perilaku yang tampak ialah yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dihitung, dan diukur dan adanya tujuan yang ingin dicapai. (Yuli Rahmawati Saadah, 2012:40)

Peneliti menggunakan metode observasi guna mempermudah menggali informasi tentang keadaan remaja dalam melakukan kegiatan pembelajaran kitab di majelis. Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi secara langsung jadi bisa menggali informasi yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan dengan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan. (Lexy. J. Moleong, 2000:135).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara karena ingin memperoleh informasi lebih mendalam tentang kondisi remaja dalam mengikuti kegiatan pengajian rutin kitab ta'limul muta'allim di Desa Sindangmekar Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2002:149).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena untuk memperkuat beberapa data-data lainnya yang diperoleh dari kegiatan wawancara dan untuk mengabadikan mement-moment yang dikira penting dalam kegiatan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti. (Ahmad Rijali, 2018:84)

Analisis data adalah data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap kenyataan. (Sudarto, 1997:66)

Dengan hal ini proses analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu dilakukan sebelum penelitian di lapangan, selama penelitian di lapangan, dan setelah penelitian di lapangan. Dengan diperolehnya data di lapangan kemudian berlanjut dengan memilih data yang diperlukan sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan kerja seperti yang disarankan data serta dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian kualitatif analisis data menurut versi Miles dan Huberman mempunyai tiga jalur kegiatan, yaitu:

- 1) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Kegiatan reduksi data dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
- 2) Penyajian data diartikan sebagai pendeskripsian data atau informasi yang telah dikumpulkan dan tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan adanya tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dalam penelitian kualitatif. Kegiatan ini dilakukan baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data yang didapat harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Dalam mencari makna peneliti tidak boleh menggunakan penafsiran makna menurut pandangan peneliti, akan tetapi menggunakan

pendekatan emik yaitu dari kacamata *key information*.
(Sugiyono, 2018: 246-252)

G. Penelitian Relevan

- 1) Penelitian skripsi yang ditulis oleh Linda Fitri Choirunnisa yang berjudul ***Penanaman Sikap Ta'dzim Siswa Kepada Guru Dalam Pembelajaran PAI Di SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas Banyumas 2020***. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui penanaman sikap ta'dzim siswa kepada guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peneliti memilih SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas sebagai tempat penelitian karena SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas meskipun sekolah kejuruan umum tapi masih menerapkan sistem islam terpadu, yang menjadi harapan setelah nantinya lulus dari SMK tidak hanya ahli dalam skill umum tetapi juga diharapkan mendalami ilmu agama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menerapkan sikap ta'dzim seorang siswa kepada guru di SMK IT Ma'arif NU 1 Karanglewas yaitu melalui penanaman akhlakul karimah yang diajarkan melalui pembiasaan oleh para pendidik pada saat KBM di kelas yang kemudian dipraktikan secara langsung di dalam maupun diluar kelas, dimana semua guru dan siswa juga ikut serta dalam proses penanaman sikap ta'dzim tersebut.

Adapun persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengkaji sikap ta'dzim kepada guru. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis mengkaji wilayah di lembaga pendidikan non-formal yaitu di pengajian rutin yang diselenggarakan oleh remaja masjid, sedangkan pada penelitian terdahulu dilakukan pada lembaga pendidikan formal yaitu pada SMK IT Ma'arif NU.

- 2) Penelitian skripsi yang ditulis oleh Muhammad Bayu Pamungkas yang berjudul ***Nilai- Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Al Zarnuji 2017***. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak

dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Burhanudin Al Zarnuji dan relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Burhanudin Al Zarnuji dalam pendidikan saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim dibagi menjadi beberapa point, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak terhadap ilmu. 2) relevansi nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'limul Muta'allim sangatlah cocok bila di implementasikan dalam dunia pendidikan formal di Indonesia ini karena akan membentuk suatu karakter bangsa yang berbudi luhur.

Adapun persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengkaji kitab ta'limul muta'allim. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis lebih memfokuskan pada sikap ta'dzim secara spesifiknya, sedangkan pada penelitian terdahulu ini lebih fokus pada nilai akhlak secara keseluruhan yang ada di kitab ta'limul muta'allim.

- 3) Penelitian skripsi yang ditulis oleh M. Agus Sidik, yang berjudul ***Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim Di Mts. Al-Maijah Desa Gumunglebak, Kec. Greded Kab.Cirebon 2019.*** Skripsi ini membahas sistem pembelajaran berbasis pendidikan karakter siswa dalam perspektif Kitab Ta'limul Muta'allim di MTs Al-Maijah. Kajiannya dilatarbelakangi oleh berbagai varian pendekatan pembelajaran berbasis karakter yang saat ini cukup menjadi agenda besar, sebagaimana Kurikulum 2013 adalah berbasis Karakter. Pendidikan pendekatan karakter cukup mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa agar bisa memberikan stimulan belajar yang maksimal. Monotonnya cara pendekatan pembelajaran merupakan salah satu penghambat dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa kurang antusias dalam belajar dan menjadikan pembelajaran yang kaku.

Adapun persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian terdahulu ini adalah sama-sama mengkaji kitab ta'limul muta'allim. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian penulis lebih memfokuskan pada sikap ta'dzim secara spesifiknya, sedangkan pada penelitian terdahulu ini lebih fokus pada pendidikan karakter siswa secara keseluruhan menurut kitab Ta'limu Al-Muta'allim.

